

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peserta didik seperti yang dijelaskan di dalam (UU Sisdiknas, 2003) merupakan suatu komponen yang penting dan unik dalam pendidikan. Keunikan ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki bakat, minat, gaya belajar, kecerdasan serta kemampuan yang berbeda tiap individunya maka dari itu hak-hak mereka haruslah dapat dipenuhi sehingga peserta didik secara aktif dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar dapat memperoleh kemampuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan, sehingga kesemua hal tersebut bermanfaat bagi dirinya, masyarakat serta bangsa dan negara. oleh karena itu pelayanan terhadap minat dan bakat peserta didik ini diakomodir oleh suatu sistem pembelajaran yang disebut dengan Sistem Kredit Semester.

Sistem Kredit Semester ini secara rinci dijelaskan dalam Pasal 12 ayat (1) (UU Sisdiknas, 2003) yang menyatakan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Maka dengan begitu peserta didik yang memiliki bakat, minat dan kecepatan belajar yang berbeda-beda harus difasilitasi oleh satuan pendidikan. Selanjutnya peraturan ini diperjelas dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan Pasal 19 ayat (1) yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, dan pada ayat (2) yang menyatakan bahwa beban belajar dapat dinyatakan dalam bentuk satuan kredit semester. (Peraturan Pemerintah No. 19, 2005)

Penyelenggaraan pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester ini tentu saja berbeda dengan sistem pembelajaran klasikal massal (sistem paket) yang sebelumnya digunakan, Perbedaannya terletak pada sistem klasikal atau paket lebih berorientasi kepada kuantitas agar dapat melayani sebanyak-banyaknya peserta didik yang berjumlah 30 hingga 36 orang di dalam satu rombel (rombongan belajar) sehingga kurang memperhatikan keunikan dari setiap individu peserta didik dan menyamaratakan kemampuan mereka sehingga terkesan memaksakan peserta didik harus memahami semua subyek dan beban belajar yang ada, hal ini karena peserta didik harus mengikuti semua mata pelajaran serta waktu yang sudah disediakan dan ditetapkan oleh sekolah. Sementara Sistem SKS berorientasi pada minat bakat dan kecepatan siswa serta dengan begitu waktu studi mereka tergantung dari pencapaian kecepatan belajarnya masing-masing (Wati & Samsul Maarif, 2020).

Oleh karena dilihat masih terdapatnya kelemahan yang tampak dalam penyelenggaraan pendidikan klasikal ini yakni tidak terakomodasinya kebutuhan individual peserta didik di luar kelompok peserta didik normal yang tentu saja hal ini berakibat pada ketidak sesuaian dengan amanat Undang-Undang Sisdiknas

Tahun 2003 maka Sistem Kredit Semester (SKS) dapat menjadi jawaban dari beberapa permasalahan yang terdapat pada sistem paket atau klasikal dengan sekaligus menjadi sebuah inovasi di dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah/Madrasah.

Secara umum (Fitriyanto, 2019) menjelaskan bahwa peserta didik dengan pembelajaran SKS akan mendapatkan kemampuan yang lebih kaya dibandingkan dengan peserta didik pada sistem klasikal. Hal ini karena peserta didik yang dianggap cepat dan mampu akan dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan lebih cepat dari waktu normal biasanya tanpa mengurangi materi yang diberikan.

Adapun Pengertian SKS yang terdapat di dalam (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158, 2014) yang menjelaskan Sistem kredit merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya dapat menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan atau kecepatan belajar mereka masing masing. Dari hal ini maka dapat dilihat keunggulan dari Sistem Kredit Semester ini dari karakteristik aspek-aspek yang berbeda dengan sistem klasikal atau sistem paket di mana salah satu indikatornya terlihat dari adanya strategi pembelajaran SKS dengan pegklasifiasian kecepatan belajar siswa melalui rombongan belajar homogen, heterogen, maupun campuran antara homogen dan heterogen, adanya klasifikasi peserta didik cepat, sedang dan lambat sehingga akan menghasilkan siswa yang akan menyelesaikan masa studinya lebih cepat begitu juga dengan pemilihan minat dan bakat peserta didik yang disediakan oleh sekolah (Qomariyah , 2019).

Keunggulan lain dari dari program SKS ini dapat dilihat dari prinsip SKS seperti yang terdapat di dalam pasal 2 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158, 2014) yang menyatakan bahwa SKS diselenggarakan dengan prinsip antara lain fleksibel hal ini berarti adanya fleksibilitas atau keluwesan di dalam pemilihan mata pelajaran dan penyelesaian masa studi dari peserta didik yang dapat memungkinkan peserta didik untuk menentukan dan mengatur strategi belajarnya secara mandiri. Kemudian keunggulan yang berarti akan adanya kemungkinan bagi peserta didik untuk memperoleh kesempatan belajar dan mencapai tingkat kemampuan optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar. Selanjutnya maju berkelanjutan hal ini berarti peserta didik dapat langsung mengikuti muatan ataupun mata pelajaran atau program lebih lanjut tanpa terkendala oleh peserta didik lain. Prinsip terakhir adalah keadilan hal ini berarti adanya kemungkinan bagi peserta didik untuk mendapatkan kesempatan dalam memperoleh perlakuan yang sesuai dengan kapasitas belajar yang dimiliki dan prestasi belajar yang dicapainya secara perseorangan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158, 2014).

Merujuk dari berbagai peraturan dan berbagai keunggulan dari Sistem Kredit Semester tersebut Kementerian Agama sebagai salah satu lembaga yang turut menyelenggarakan pendidikan nasional melalui Dirjen Pendidikan Islam mengeluarkan kebijakan yang berkomitmen untuk melayani peserta didik yakni dengan penyelenggaraan Sistem Kredit Semester di Madrasah. Sistem Kredit Semester (SKS) adalah suatu penyelenggaraan pendidikan pada satuan

pendidikan yang dirancang untuk memberikan suatu layanan pendidikan dengan tujuan untuk memungkinkan bagi peserta didik dapat menyelesaikan keseluruhan beban belajar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Dengan harapan penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) akan mampu mencapai efisiensi waktu yang lebih signifikan baik bagi siswa maupun sekolah (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2851, 2019).

Dengan adanya Peraturan Dirjen Pendis Nomor 2851 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan SKS maka beberapa madrasah di Indonesia sudah mulai melaksanakan program SKS ini. Secara khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Kementerian Agama memberikan mandat kepada tiga Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Sumatera Utara sebagai madrasah yang akan melaksanakan program SKS sebagai madrasah percontohan (*pilot project*) dan salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Medan.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan diperoleh informasi bahwasanya sebagai salah satu Madrasah yang menyelenggarakan sistem pembelajaran berbasis SKS di Sumatera Utara sejak tahun pelajaran 2020/2021, MTsN 1 Medan memulai Program ini dengan adanya sosialisasi dari KSKK Kementerian Agama kepada Madrasah dan guru-guru yang ditunjuk, kemudian melaksanakan Perencanaan Program hingga saat ini pada tahapan pelaksanaan program SKS. Namun hingga berjalannya tiga tahun masa pembelajaran dari mulai Tahun Pembelajaran (T.P) , 2020/2021, T.P. 2021/2022, hingga saat ini

T.P. 2022/2023 belum juga terlihat adanya strategi pembelajaran SKS maupun pengklasifikasian sesuai kecepatan maupun minat dan bakat peserta didik di MTsN 1 Medan sebagaimana kekhasan dari Sistem Kredit Semester itu sendiri.

Hal lain yang tidak tampak adalah susunan penyelenggaraan program SKS di MTsN 1 Medan, belum lengkapnya Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di setiap mata pelajaran dan jenjang, belum adanya siswa yang diakomodir oleh seorang Pembimbing Akademik (PA), hal ini dikarenakan tidak ada penggunaan istilah Pembimbing Akademik, namun masih menggunakan istilah wali kelas, belum adanya konversi nilai akhir siswa dengan Nilai Indeks Prestasi (IP) di rapor serta tidak adanya Kartu Hasil Studi (KHS) siswa dan belum adanya siswa yang dapat menyelesaikan masa studinya kurang dari tiga tahun. Dari kesemua hal tersebut terlihat bahwa sistem pembelajaran klasikal masih melekat di MTsN 1 Medan dan program SKS belum dilaksanakan dengan baik sesuai dengan pedoman dan Juknis yang ada.

Karakteristik Sistem Kredit Semester yang sudah berjalan sesuai pedoman Juknis SKS hanya terlihat dari adanya Kartu Rencana Studi (KRS) saja yang mana KRS ini dibagikan pada Tahun Pembelajaran 2021/2022 saja dan pada Tahun Pembelajaran 2022/2023 ini belum ada Kartu Rencana Studi yang dibagikan. Kemudian hal lain yang dapat diamati sebagai bentuk karakteristik penyelenggaraan SKS ini adalah adanya Unit Kegiatan Belajar Mandiri pada semua mata pelajaran yang merupakan instrumen pembelajaran dan salah satu indikator capaian siswa dalam memperoleh kategori cepat, sedang atau lambat,

walaupun UKBM ini belum dimiliki oleh semua jenjang mata pelajaran di MTsN 1 Medan.

Melihat keadaan penyelenggaraan SKS yang berada di MTsN 1 Medan ini maka terlihat karakteristik SKS belum tampak dijalankan dalam proses pembelajaran dan belum tercapainya tujuan SKS di MTsN 1 Medan. Hal ini menunjukkan masih adanya permasalahan yang dihadapi MTsN 1 Medan dalam menerapkan sistem kredit semester ini.

Selain karakteristik SKS yang belum dipenuhi seutuhnya masalah lain juga tampak dan berdasarkan hasil penelitian di awal yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan dari bagaimana implementasi system kredit semester di MTsN 1 Medan diperoleh data antara lain masih ada guru yang belum mengetahui adanya implementasi system kredit semester sebanyak 5 %, masih ada guru yang belum dapat membedakan antara pembelajaran pada system kredit semester dengan sistem klasikal sebanyak 20 %, Guru mengetahui adanya program Sistem Kredit Semester di MTsN 1 Medan sebanyak 5 %, masih ada guru yang belum memahami system kredit semester yakni sebanyak 18 %, masih ada guru yang belum memahami adanya standart Operasional Prosedur SKS di MTsN 1 Medan yakni sebanyak 89 %, masih ada guru yang belum mengetahui adanya pedoman akademik SKS sebanyak 83 %. Masih ada guru yang belum mengetahui apa yang dimaksud dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri sebanyak 43 % dan masih ada guru yang belum memahami cara membuat Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dengan baik sebanyak 73 %. Yang artinya dari data dan informasi tersebut terlihat bahwasanya ada permasalahan dalam implementasi

program system kredit semester di MTsN 1 Medan.

Seperti yang terdapat di dalam siklus kebijakan atau program setelah adanya perencanaan dan pelaksanaan maka haruslah dilakukan evaluasi dari program atau kebijakan tersebut untuk melihat keefektifan dan keefisienan program tersebut. Karena program SKS ini sudah berjalan selama tiga tahun pembelajaran maka sudah selayaknya diperlukan adanya suatu evaluasi untuk melihat dan menilai sejauh mana program ini telah berjalan sekaligus mencari kelemahan dan solusi serta strategi dalam kelemahan-kelemahan program SKS yang dijalankan di MTsN 1 Medan.

Secara umum evaluasi dapat didefinisikan sebagai pemeriksaan dari nilai sesuatu. Proses dalam menggambarkan, memperoleh, melaporkan, dan menerapkan informasi deskriptif dan penilaian tentang nilai suatu objek, seperti yang didefinisikan oleh kriteria seperti kualitas, nilai, kejujuran, kesetaraan, kelayakan, biaya, efisiensi, keamanan, dan signifikansi adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang evaluasi dari sudut pandang operasional murni (Stufflebeam, 2014). Selanjutnya secara sederhana evaluasi didefinisikan oleh (Suharsimi, 2018) sebagai suatu penilaian dengan pengukuran terlebih dahulu.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan dalam mengumpulkan informasi secara sistematis dengan pengukuran yang kemudian informasi itu dipergunakan untuk menentukan alternatif dan pilihan yang tepat dalam mengambil suatu pengambilan keputusan (Dharmayana, 2019). Pendapat lain yang menyatakan bahwa suatu mekanisme evaluasi yang komprehensif diperlukan agar dapat menghilangkan



kekurangan dan melakukan perbaikan program pendidikan yang berkaitan dengan kualitas, efisiensi, dan efektifitas dari program pendidikan (Iqbal , 2021).

Ada berbagai macam model evaluasi dalam melakukan evaluasi program maupun suatu kebijakan antara lain adalah atau *Goal Oriented Evaluation Model* (Tyler), *Goal Free Evaluation Model* (Scriven), *formative-summative evaluation model* (Scriven), *Countenance evaluation model* (Stake). Model Kesenjangan atau *Discrepancy model* (Malcom Provus) dan model *Context, Input, Process dan Product* (CIPP) yang dikemukakan oleh Daniel Stufflebeam. Dimana Pendekatan CIPP ini didasarkan pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari suatu evaluasi bukan hanya untuk membuktikan tetapi juga untuk memperbaiki (Ambiyar, 2019).

Model Evaluasi CIPP ini merupakan suatu model evaluasi yang lebih lengkap dari model evaluasi lainnya karena merangkap pada evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi Formatif dapat dilihat dari adanya Evaluasi konteks, input, proses, dan produk terhadap pengambilan keputusan dan Evaluasi Sumatif sendiri dapat dilihat dari penyajian informasi mengenai akuntabilitas (Syahrir, 2022).

Evaluasi dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikemukakan oleh stufflebeam ini memiliki keefektifan yang tinggi di dalam lingkup fungsinya, hal ini dikarenakan karena model CIPP ini melakukan evaluasi secara mendasar, menyeluruh, dan terpadu (Kurniawati, 2021). Menurut (Redy, 2018) Model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam memiliki kelebihan dibandingkan model evaluasi lainnya dimana model CIPP ini adalah suatu model evaluasi yang komprehensif karena terdapat dua fungsi yakni fungsi

formatif dan fungsi sumatif. Adapun fungsi formatif dari evaluasi ini ialah untuk memberikan informasi dan data dalam perbaikan dan pengembangan program yang sedang berjalan dan juga fungsi sumatif yakni untuk memberi rujukan dalam mencapai keberhasilan atau keberlanjutan program.

Evaluasi *CIPP* merupakan suatu kegiatan evaluasi yang mengumpulkan, mendeskripsikan informasi mengenai berbagai macam nilai, manfaat, tujuan dari objek, desain, implementasi dan dampak dari suatu program. Kesemua hal dari hasil evaluasi itu kemudian dapat dipergunakan untuk pengambilan suatu keputusan maupun suatu bentuk pertanggungjawaban dan memberikan penjelasan atau pemahaman mengenai suatu fenomena atau objek yang akan dan sedang dievaluasi (Djuanda, 2020).

Evaluasi digunakan sebagai alat untuk membantu agar suatu program bekerja lebih baik bagi orang-orang yang ingin mereka layani. Stufflebeam menjelaskan bahwa model *CIPP* memberikan arahan untuk menilai konteks, input, proses, dan produk suatu program yang mana tidak hanya menilai suatu hasil dari program itu namun juga lingkungan, tujuan, rencana, sumberdaya dan implementasinya dengan penekanan kearah perbaikan (Stufflebeam, 2017).

Adapun tujuan dari Model Evaluasi CIPP didasarkan pada keyakinan bahwa tujuan utama evaluasi program bukanlah untuk pembuktian, melainkan untuk meningkatkan kualitas program. Akibatnya, model ini juga dapat ditempatkan di bawah kategori strategi penilaian yang berfokus pada peningkatan program (Mufid, 2020).

Pada dasarnya model *CIPP* memaparkan sistematika evaluasi secara umum dimulai dengan konteks, masukan, proses, dan produk untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan? Bagaimana seharusnya itu dilakukan? Apakah sedang dilakukan? Dan apakah hal itu berhasil? Laporan dari keempat jenis evaluasi melayani tujuan formatif dan sumatif. Secara formatif, laporan harus dikonfigurasi dan disampaikan dalam waktu yang tepat untuk membantu personel program secara efektif memfokuskan, merencanakan, memandu, dan meringkas nilai program mereka. Di akhir program, laporan formatif akan digabungkan dan dilengkapi untuk memberikan kredibel kepada penyandang dana, penerima manfaat, dan pihak berkepentingan lainnya. luas. laporan pertanggungjawaban program sumatif (Stufflebeam, 2017).

Orientasi utama model *CIPP* ini adalah untuk mendorong dan menyokong perbaikan program melalui suatu penilaian yang berkelanjutan, proaktif, dan berorientasi pada keputusan. Model ini juga dirancang untuk memenuhi kebutuhan akuntabilitas program. Mengenai akuntabilitas program, laporan akhir harus disusun untuk membantu audiens evaluasi memahami mengapa dan bagaimana program itu dilakukan, berapa biayanya, apa yang dicapainya, efek samping apa yang mungkin dihasilkannya, apakah keberhasilannya kemungkinan akan dipertahankan, dan apakah itu menunjukkan janji untuk diseminasi dan pemanfaatan yang efektif di tempat lain (Stufflebeam, 2017).

Model ini menyarankan kepada evaluator untuk menerapkan beberapa metode pengumpulan informasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dimana Interpretasi temuan haruslah berakar pada nilai-nilai yang didefinisikan secara

jelas dari organisasi induk program dan nilai-nilai tersebut harus konsisten dengan prinsip-prinsip demokrasi, terutama kebebasan dan persamaan kesempatan. Model ini juga didasarkan pada standar profesional yang membutuhkan evaluasi agar berguna, layak, etis, akurat, dan akuntabel (Stufflebeam, 2017).

Menurut Guily Zhang jenis studi evaluasi CIPP bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil program, termasuk hasil positif dan negatif, hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan, hasil jangka pendek dan jangka panjang. Ini juga “menilai, jika relevan, dampak, efektivitas, keberlanjutan program dan/atau hasilnya, dan keterjangkauan program. Sebuah studi evaluasi produk model CIPP juga memeriksa sejauh mana kebutuhan pendidikan yang ditargetkan terpenuhi” (Finney, 2019).

Model Evaluasi CIPP merupakan strategi evaluasi yang didasarkan pada teori sistem sosial. Sistem sosial adalah jaringan bagian-bagian yang saling bergantung yang bekerja sama untuk mencapai tujuan atau misi bersama. Dari perspektif ini, penilaian berfungsi untuk mendorong dan membantu secara efektif dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan dan peningkatan berkelanjutan dari program yang ada. CIPP tidak hanya menilai akuntabilitas suatu program namun juga evaluasi digunakan sebagai suatu sarana yang dapat meningkatkan efektivitas layanan dan program dengan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk merangsang ekspansi. Evaluasi CIPP yang ideal adalah upaya berkelanjutan dan berkelanjutan untuk membantu manajemen dalam mengumpulkan, menganalisis, dan bertindak berdasarkan

umpan balik untuk mengkonfirmasi tujuan, melayani penerima yang dituju dengan lebih baik, dan berhasil dalam tinjauan akuntabilitas (Stufflebeam, 2014).

Model Evaluasi CIPP berkaitan atas empat jenis penilaian yakni pada evaluasi konteks bertujuan untuk menilai tujuan dan prioritas dengan membandingkannya pada kebutuhan, masalah, dan peluang yang ada. Pada evaluasi input untuk menilai dan membandingkan antara rencana pelaksanaan dan anggaran yang dibutuhkan dengan tujuan yang ditargetkan, Evaluasi Proses adalah untuk menilai bagaimana efektivitas program, dan Evaluasi Produk adalah untuk menilai bagaimana keberhasilan dari program lalu membandingkannya dengan hasil dan bagaimana dampaknya terhadap kebutuhan yang telah ditargetkan, memeriksa efektivitas dan efisiensi biayanya (Stufflebeam, 2014).

Model CIPP adalah model evaluasi standar dan memiliki beberapa kekuatan dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Kekuatannya antara lain untuk memberikan yang sangat detail atau sangat luas, deskripsi suatu proyek, mulai dari konteks hingga proses pelaksanaannya, memiliki potensi untuk bergerak dalam domain evaluasi formatif dan sumatif bahwa itu sama baiknya dengan melakukan perbaikan selama program dan pemberian informasi akhir lebih komprehensif atau lebih lengkap dalam memilih informasi dan dapat memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan dalam merancang program lebih lanjut (Darma, 2019)

Penelitian evaluasi CIPP ini sebelumnya dilakukan mengenai evaluasi model CIPP Pada Program Tahfiz di Pondok Pesantren dengan tujuan untuk menjelaskan hasil evaluasi komparatif dari pelaksanaan program tahfidz antara

Pondok Darul Fithrah Tawang Sari dan PPTQ Ulul Albab Polokarto Sukoharjo Tahun 2021/2022 dalam hal evaluasi CIPP, Dengan evaluasi menggunakan model CIPP didapati hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz di unit ulya dari dua pondok program tahfidz, didapatkan kualifikasi yang sangat bagus (Ayyusufi, 2022).

Penelitian Evaluasi Konfirmasi CIPP Baru Model Evaluasi Studi ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan di bidang evaluasi konfirmatif keyakinan motivasi, emosi, dan prestasi mahasiswa kedokteran yang berarti hasil evaluasi CIPP ini menjadi suatu rujukan bagi pengambilan keputusan atau langkah yang akan dilakukan berikutnya (Finney, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh mengenai Evaluasi kurikulum prasekolah berdasarkan konteks, masukan, Proses dan Produk (CIPP) didapati hasil dari penelitian, yakni pada Evaluasi konteks guru menyatakan bahwa Infrastruktur fisik lembaga pendidikan prasekolah tidak sesuai dengan kondisi regional dan tidak cukup diperhitungkan selama pengembangan kurikulum. Dalam evaluasi input, disebutkan bahwa faktor keluarga dan perbedaan individu anak-anak tidak dipertimbangkan cukup dalam kurikulum. Pada evaluasi proses telah muncul bahwa studi yang paling sedikit dilakukan adalah implementasinya praktik rumah yang memenuhi syarat, studi penilaian dan penambahan atau penghapusan pusat pembelajaran sesuai kebutuhan dan pada evaluasi produk kurikulum biasanya efektif hanya ketika tidak efektif cukup untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan keluarga (Aslan & Uygun, 2019).

Adapun penelitian mengenai Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sistem Kredit Semester di SMA yang membahas peningkatan mutu pendidikan (input, prosedur, output, dan hasil) menunjukkan bahwa hasil dari pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis Sistem Kredit Semester dapat dilihat melalui keluaran atau output dari siswa. Peningkatan kualitas output dari siswa serta mutunya dapat dilihat melalui prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Begitu juga Dalam hal kepuasan di dalam pembelajaran Sistem Kredit Semester didapati hasil bahwa tercatat bahwa siswa merasa puas dengan adanya pembelajaran SKS ini (Fitriyanto, 2019) .

Dalam penelitian mengenai Penerapan Program Sistem Kredit Semester dalam menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan didapati hasil bahwa Program SKS telah berjalan ke arah dan lebih mudah diarahkan pada program Merdeka Belajar artinya ada kesesuaian antara program SKS dengan program merdeka belajar (Naufal, 2020).

Merujuk pada hal-hal tersebut maka penyelenggaraan program SKS di MTsN 1 Medan dapat dilakukan evaluasi dengan menggunakan model *CIPP* Sehingga dengan model evaluasi *CIPP* ini diharapkan program Sistem Kredit Semester yang ada di MTsN 1 Medan tidak hanya dapat dinilai dan dilihat kelemahannya saja namun diharapkan akan mampu menghasilkan suatu perbaikan dan peningkatan sehingga program SKS di MTsN 1 dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan sebelumnya hal ini dikarenakan evaluasi yang dilakukan dengan suatu metode yang komperhensif menggunakan evaluasi

sumatif dan formatif terhadap konteks, input, proses dan produk dari Sistem Kredit Semester ini.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi judul dalam penulisan tesis penulis yakni “Evaluasi Implementasi Program Sistem Kredit Semester dengan Model *CIPP* di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Medan”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penyelenggaraan program SKS di MTsN 1 Medan antara lain adalah :

- 1) Belum tampaknya karakteristik pembelajaran Sistem Kredit Semester di MTsN 1 Medan hal ini terlihat dari :
  - 1) Belum ada pilihan beban pelajaran dan mata pelajaran sesuai minat dan bakat, serta kecepatan Siswa.
  - 2) Tidak ada Beban Akademik SKS.
  - 3) Belum lengkapnya UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri)
  - 4) Tidak ada Konversi Nilai dalam bentuk IP (Indeks Prestasi) dan tidak ada rapor SKS.
  - 5) Belum adanya siswa yang diakomodir oleh Guru Pembimbing Akademik
  - 6) Belum adanya Kartu Hasil Studi Siswa
  - 7) Belum digunakannya rapor SKS
  - 8) Belum adanya Rombongan Belajar berbasis layanan kecepatan dan minat belajar siswa



- 2 Belum tercapainya tujuan SKS yang terlihat dari belum adanya Siswa yang menyelesaikan masa studi kurang dari 3 (tiga) tahun sesuai harapan.

### 1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut terlihat bahwasanya dalam penyelenggaraan Sistem Kredit Semester di MTsN 1 Medan masih belum terlaksana sesuai dengan pedoman dan petunjuk teknis yang telah ditetapkan oleh direktorat jenderal pendidikan islam kementerian agama maupun seperti yang diamanatkan oleh perundang-undangan mengenai karakteristik maupun prinsip Sistem Kredit Semester di Madrasah.

Hal ini tampak dari berbagai karakteristik SKS yang belum terlihat antara lain belum adanya pelayanan berdasarkan minat, bakat dan kecepatan belajar dari peserta didik, belum adanya rombongan belajar dalam klasifikasi berdasarkan kecepatan, minat dan bakat (homogeny, heterogen, campuran), belum adanya siswa yang menyelesaikan masa studi kurang dari 3 tahun dan berbagai karakteristik lainnya yang telah disebutkan di dalam identifikasi masalah sehingga diperlukan suatu evaluasi yang tidak hanya mencari kelemahan dan penilaian saja namun nantinya dapat menjadi suatu rujukan perbaikan dari implementasi program Sistem Kredit Semester ini dan model evaluasi yang dirasa tepat digunakan agar turut memberikan perbaikan program ini adalah dengan model *CIPP*.

Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini akan difokuskan pada “Bagaimana evaluasi dengan model *CIPP* (*Context, Input, Process, dan Product*) terhadap implementasi program sistem kredit semester di MTsN 1 Medan ”.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dari Fokus penelitian yang diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan dengan beberapa pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimanakah evaluasi konteks yakni tujuan, masalah, lingkungan internal dan eksternal serta kebutuhan program Sistem Kredit Semester yang sedang berjalan di Madrasah Negeri 1 Medan?
2. Bagaimanakah evaluasi input yang berkaitan dengan informasi mengenai perencanaan program, daya dukung, standar operasional prosedur Sistem Kredit Semester di Madrasah Negeri 1 Medan?
3. Bagaimanakah evaluasi proses yakni proses pelaksanaan Sistem Kredit Semester ditinjau berdasarkan kesesuaian petunjuk teknis penyelenggaraan SKS Madrasah dan bagaimana desain peningkatan kualitasnya?
4. Bagaimanakah evaluasi produk yang berkaitan dengan dampak, efektivitas serta keberhasilan program dan kelanjutan (*Continuity Improvement*) atau strategi modifikasi program Sistem Kredit Semester yang telah dijalankan di Madrasah Negeri 1 Medan ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengevaluasi konteks yakni tujuan, masalah, lingkungan internal dan eksternal serta kebutuhan dari implementasi program Sistem Kredit Semester (SKS) yang sedang berjalan di Madrasah Negeri 1 Medan.

2. Mengevaluasi input yang berkaitan dengan informasi mengenai perencanaan program, daya dukung, standar operasional prosedur Sistem Kredit Semester (SKS) di Madrasah Negeri 1 Medan.
3. Mengevaluasi proses pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) ditinjau berdasarkan kesesuaian petunjuk teknis penyelenggaraan SKS Madrasah dan bagaimana desain peningkatan kualitasnya.
4. Mengevaluasi produk yang berkaitan dengan dampak, efektivitas serta keberhasilan program dan kelanjutan (*Continuity Improvement*) atau strategi modifikasi program Sistem Kredit Semester (SKS) yang telah dijalankan di Madrasah Negeri 1 Medan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat yakni untuk:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, riset dan teknologi di bidang evaluasi program pendidikan khususnya dalam mengkaji model evaluasi *CIPP* dalam berbagai program pendidikan maupun mengkaji pelaksanaan program SKS di tingkat Madrasah Tsanawiyah /SMP.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain bagi :

1) Kementerian Agama RI (Dirjen Pendis)

Dengan dilakukannya evaluasi dengan model CIPP ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam membuat keputusan selanjutnya kepada Kementerian Agama dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Sebagai pembuat kebijakan tertinggi pada madrasah khususnya yang telah membuat kebijakan Sistem Kredit Semester di Madrasah Tsanawiyah sehingga diharapkan dapat menjadi rujukan di dalam membuat rumusan strategi kebijakan berikutnya.

2) Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara

Dengan adanya penelitian evaluasi program SKS melalui model CIPP ini diharapkan dapat memberi masukan kepada kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara selaku penyelenggara Sistem Kredit Semester di Sumatera Utara sehingga dapat merumuskan strategi dalam merumuskan kebijakan berikutnya.

3) Madrasah Pelaksana Program SKS di Sumatera Utara.

Merujuk pada program SKS di madrasah ini di mandatkan kepada 3 madrasah Tsanawiyah Negeri di Sumatera Utara sebagai *Pilot Project* program sks di madrasah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi dalam evaluasi dan perbaiki program sks ini kedepannya bagi madrasah-madrasah yang sedang melaksanakan ataupun akan melaksanakan program sks ini.

4) Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Medan,

Adapun manfaat penelitian ini adalah menjadi suatu masukan informasi maupun rujukan strategi yang digunakan dalam dalam pelaksanaan Sistem Kredit

Semester agar kedepannya dapat menjadi rujukan dalam perbaikan pelaksanaan program SKS di MTsN 1 Medan.

5) Guru MTsN 1 Medan

Dengan dilakukannya evaluasi model *CIPP* ini maka Guru yang merupakan ujung tombak dari pelaksanaan program pendidikan termasuk SKS ini akan lebih mudah menjalankan program ini nantinya karena sudah mendapatkan akar masalah sehingga lebih mudah mencari solusi dengan begitu guru akan dapat bekerja dengan baik sesuai dengan aturan dan pedoman SKS yang dimandatkan.

6) Peneliti lain.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan maupun referensi dalam melaksanakan penelitian yang relevan tentang evaluasi program sistem kredit semester dengan model *CIPP* di Madrasah ataupun sederajat.